



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas

Keiza Panjaitan^{1✉}, Selviana², Friscilla Wulan Tersta³, Aprillitzavivayarti⁴

Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : keizapanjaitan1@gmail.com¹, Selviana1156@gmail.com², friscillawulnt@unja.ac.id³,
lizayundi@unja.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan ditemukannya beberapa permasalahan yang terjadi di SMA N 11 Muaro Jambi mengenai karakter disiplin peserta didik terkait dengan peraturan tata tertib yaitu masih terdapat peserta didik yang terlambat, yang tidak memakai seragam rapi dan terdapat beberapa siswa yang tidak memakai sepatu sesuai dengan peraturan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kendala, dan upaya guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang dilakukan di SMA N 11 Muaro Jambi pada siswa yang ada di beberapa kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus dengan metode deskriptif, untuk mengetahui secara alamiah peran guru dalam membentuk karakter disiplin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan seorang guru, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain orang tua sebagai orang terdekat peserta didik peran guru di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah maupun di rumah. Kendala guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik adanya siswa yang tertutup, kurangnya komunikasi dengan orang tua, karakter pribadi siswa, lingkungan keluarga, pengaruh tempat tinggal dan pengaruh teman. Guru di SMA N 11 Muaro Jambi dapat mengupayakan kendala tersebut dengan baik sehingga mampu membentuk karakter disiplin peserta didik yang baik.

Kata Kunci: Peran Guru, karakter disiplin, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This research was conducted with the discovery of several problems that occurred at SMA N 11 Muaro Jambi regarding the disciplinary character of students related to disciplinary regulations, namely, there are still students who are late, who do not wear neat uniforms and there are several students who do not wear shoes according to the regulations. This study aims to determine the role, obstacles, and efforts of teachers in shaping the disciplinary character of students carried out at SMA N 11 Muaro Jambi for students in several classes. This research uses a qualitative approach of the case study type with descriptive methods, to find out naturally the role of teachers in shaping the character of discipline. The data collection techniques used in this study were in-depth interviews with a teacher, observation, and documentation studies. The results showed that in addition to parents as the closest people to students, the role of teachers at school also has a very important role in shaping the disciplinary character of students at school and home. The obstacles of teachers in shaping the disciplinary character of students are closed students, lack of communication with parents, students' character, family environment, influence of residence, and influence of friends. Teachers at SMA N 11 Muaro Jambi can work on these obstacles well so that they can shape the disciplinary character of good students.

Keywords: Teacher's role, disciplinary character, high school

Copyright (c) 2024 Keiza Panjaitan, Selviana, Friscilla Wulan Tersta, Aprillitzavivayarti

✉ Corresponding author :

Email : keizapanjaitan1@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6778>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Guru adalah seluruh orang yang mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab mengenai pendidikan siswa, baik secara pribadi ataupun secara bersama-sama, dalam membina dan mengajar siswa (Hamid, 2017). Sederhananya, guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Seorang guru adalah pendidik kompeten yang mempunyai tanggung jawab utama yaitu mengajar, mendidik, menilai, membimbing dan mengevaluasi para peserta didik pada pendidikan formal. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Diperlukan sikap disiplin untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter siswa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kedisiplinan terjalin ketika guru mengajar memenuhi standar yang sudah ditetapkan di sekolah, dan menjadi pedoman bagi siswa. Menurut (Salouw et al., 2020), menyatakan bahwa tantangan bagi pendidik untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik akan mengetahui fleksibilitas diri ialah pada melakukan penanaman nilai karakter pada saat masih kecil dan mengembangkan karakter serta kejujuran. Pendidik biasanya memberikan siswa konsentrasi dengan karakter yang baik, untuk mendorong individu melakukan aktivitas positif, datang ke sekolah tidak terlambat, sebelum proses belajar mulai siswa sudah berada di kelas, membuat tugas sendiri tanpa melihat punya teman, berpakaian yang rapi serta mengikuti peraturan sekolah.

Menurut Sakinah et al. (2024), seluruh guru yang ada di sekolah adalah orang tua kedua bagi siswa. Guru juga ialah seseorang yang diperlukan dalam mendidik seluruh anak bangsa serta juga bisa menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa, sebab guru merupakan *role mode* bagi para siswa hal ini menunjukkan guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup besar yang wajib dijalankan yaitu dalam pembentukan sikap disiplin yang baik melalui karakter anak. Seperti yang telah kita lihat saat ini, dunia pendidikan memiliki keprihatinan terhadap sikap kepribadian anak. Permasalahan yang belakangan muncul di bangsa ini sebenarnya pada faktanya tidak terhindar dari permasalahan kepribadian. Ditemukan tindakan perbuatan yang tidak pantas misalnya, tindakan melanggar hukum, anarkis, korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan di negeri ini, serta krisis keteladanan dan kepemimpinan tokoh-tokoh elite, merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Besarnya bilangan kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik di negeri ini, dipandang menjadi dampak mengenai buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini disebabkan masih minimnya perhatian guru pada pendidikan dan terutama kurangnya peran orang tua saat ini dalam memperhatikan anaknya, jika adanya kerja sama pada pihak sekolah dan orang tua akan bermanfaat pada pengembangan kepribadian, termasuk sikap dan perilaku siswa.

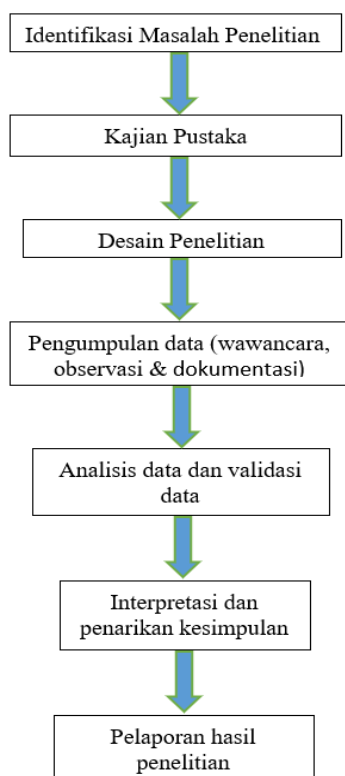
Menurut Marcal, cara mendidik seseorang mengenai perilaku dan sikap yang selaras pada aturan, melaksanakan pengaturan diri dan kepemimpinan, dan menyesuaikan lingkungan di mana individu dapat bertindak dan membuat keputusan yang bijaksana dapat dikatakan sebagai karakter disiplin (Salsabila & Diana, 2021). Karakter adalah hal yang penting pada bangsa dan negara, hilangnya karakter yang baik bakal berdampak pada hilangnya generasi muda yang berkualitas. Sebuah karakter memiliki peran yang bisa diibaratkan menjadi “kemudi” agar bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk dan dibangun untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2017). Saat ini yang dibutuhkan dan sangat penting ditanamkan bagi setiap siswa adalah karakter disiplin. Sikap disiplin adalah prasyarat untuk membangun perilaku, sikap dan karakter kedisiplinan dapat mengantarkan peserta didik pada keberhasilan akademik. Kedisiplinan siswa dapat membantu dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah ataupun di rumah. Dengan adanya kedisiplinan yang ada pada siswa akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dimana pun berada. Peraturan sekolah akan lebih mudah diterapkan apabila peserta didik telah mempunyai kedisiplinan yang ada sebelumnya.

Salah satu kerja sama dari pihak sekolah adalah guru yang memiliki peran sebagai teladan yang memiliki dampak yang positif pada terbentuknya karakter disiplin peserta didik. Hal ini selaras pada pendapat oleh Rahmat et al. (2017), yang menyatakan guru adalah teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang cukup besar

dalam pembentukan karakter siswa. Guru juga memiliki upaya agar terbentuknya karakter disiplin yaitu dengan memberikan apresiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kirana & Al Badri (2020) yang mengatakan memberikan apresiasi bisa membuat peserta didik menjadi senang, saat menerima apresiasi siswa akan merasa lebih Bahagia dan merasa bahwa diri mereka dicintai, disayangi dan dihargai. Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik guru memiliki kendala, kendala yang ditemukan oleh guru dan juga merupakan kendala terbesar guru adalah karakter pribadi peserta didik itu sendiri, padahal karakter yang ada pada pribadi siswa juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter disiplin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan & Agustang (2021), yang mengatakan karakter pribadi siswa tentunya menjadi hal yang penting dalam membentuk kedisiplinan siswa itu sendiri. Sebagai sebuah hal dasar dalam diri karakter menjadi sebuah cerminan diri dalam menanggapi berbagai rangsangan dari luar termasuk regulasi serta peraturan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus dengan metode deskriptif, yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran membentuk karakter disiplin peserta didik yang dilakukan di SMA N 11 Muaro Jambi, penelitian dilakukan secara lebih mendalam oleh peneliti untuk menggambarkan kasus yang diteliti dengan pemahaman yang menyeluruh atau holistik, didasarkan oleh keadaan yang wajar dan alami (*natural setting*) dari peristiwa yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan, (Yusanto, 2020). Menurut Hasdiana (2018), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini adalah suatu penelitian yang menyimpulkan secara deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengetahui tentang peran, kendala, dan upaya guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA N 11 Muaro Jambi. Kehadiran peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dua mahasiswa aktif semester empat program studi Administrasi Pendidikan dan dua dosen program studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang ada di Universitas Jambi. Kehadiran informan dalam penelitian ini adalah seorang guru yang lebih tepatnya merupakan guru mata pelajaran ekonomi pada sekolah menengah atas tersebut dan terdapat beberapa guru yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan metode wawancara (pada salah satu guru di SMA N 11 Muaro Jambi yang dilakukan selama kurang lebih tiga puluh menit), observasi (melakukan pengamatan selama dua Minggu untuk melihat sejauh mana kedisiplinan peserta didik) dan studi dokumentasi (pengambilan foto siswa yang berpakaian rapi, siswa yang membuang sampah pada tempatnya serta meletakkan sepatu pada rak yang sudah ada). Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik yang ada di SMA N 11 Muaro Jambi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar wawancara dengan tiga pertanyaan inti yang merangkum keseluruhan informasi yang dibutuhkan. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini merupakan wawancara terstruktur, yang mengacu pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Analisis penelitian dilakukan menggunakan model analisis (Palazzolo, 2023), terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi dan dokumentasi).



Gambar 1. Flowchart Penelitian

Gambar 1 di atas merupakan gambaran tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimulai dari awal sampai akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu seorang guru sebagai informan terkait peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA N 11 Muaro Jambi serta siswa sebagai subjek yang diamati dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian terkait dalam dokumen pendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan melakukan pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik pada SMA N 11 Muaro Jambi sebagai tempat penelitian dilakukan. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru dan siswa dari beberapa kelas yang kami amati melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam proses pengambilan data tersebut peneliti melihat dan mendengar serta bertanya kepada informan yang dilakukan secara sadar dan teratur sehingga narasumber memberikan jawabannya sebagai sumber informasi bagi peneliti.

Tabel 1. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA N 11 Muaro Jambi

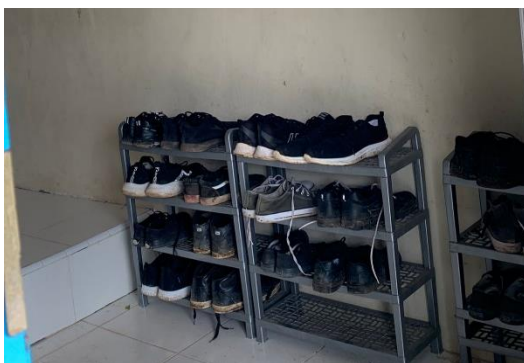
No.	Peran	Implementasi
1.	Peran guru sebagai Teladan	Para guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam konteks kedisiplinan mulai dari datang ke sekolah tepat waktu, memakai pakaian rapi, berperilaku baik dan perilaku disiplin lainnya.
2.	Peran guru sebagai Inspirator	Guru dapat membuat siswa terinspirasi dari kedisiplinan yang sudah dilakukan oleh guru di sekolah.
3.	Peran guru sebagai Motivator	Para guru memotivasi siswa dengan menceritakan pengalaman yang baik dan positif dengan menerapkan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan tertentu.

Kedisiplinan di SMA N 11 Muaro Jambi



Gambar 1. Siswa Membuang Sampah pada Tempatnya

Saat peneliti mengunjungi sekolah ini pada hari Senin, 13 Mei 2024, sesudah sampai di kelas peneliti melakukan pengamatan mengenai kedisiplinan yang ada di SMA N 11 Muaro Jambi, saat peneliti mengamati lingkungan sekolah, peneliti melihat terdapat dua orang siswa yang sedang membuang sampah plastik pada tempat sampah yang berada di depan kelasnya. Saat peneliti melihat kelas yang lain juga ditemukan hampir semua kelas memiliki tempat sampah yang diletakkan di depan kelas ataupun ada yang di samping kelas. Membuang sampah pada tempatnya tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga mendidik siswa untuk membentuk seseorang yang memiliki tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 2. Sebelum Masuk ke Kelas Siswa Meletakkan dan Menyusun Sepatu di Rak

Sebelum proses belajar dimulai, para peserta didik menyusun sepatu di rak sepatu yang sudah disediakan untuk menjaga kebersihan, kerapian dan ketertiban di ruang kelas. Tindakan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman serta mengajarkan disiplin kepada siswa sejak dini. Pada kedua gambar ini menjelaskan bahwa seluruh peserta didik yang ada di kelas menyusun sepatunya dengan rapi di rak yang ada di dalam kelas ataupun di luar teras sekolah untuk menjaga ruangan kelas bersih.

Pembahasan

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Peran guru sebagai Teladan

Menurut Napratilora et al. (2021), keteladanan guru adalah mencontohkan sikap yang didasarkan pada kegunaan untuk peserta didik yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Keteladanan seorang guru juga harus tercermin dalam akhlakunya yang luhur, perilakunya yang selaras pada kebiasaan dan aturan agama (kejujuran, integritas dan kebaikan), serta perilaku yang menjadi teladan bagi siswa. Menjadi seorang guru tidak hanya sekedar melakukan tanggung jawabnya sebagai pengajar, datang ke kelas untuk mengajar tetapi para guru diuntut untuk bisa memahami karakter dan membentuk karakter disiplin pada diri setiap siswa. Para pendidik di sekolah seperti guru, staf sekolah, guru bimbingan konseling dan wali kelas memiliki tanggung jawab untuk membentuk perilaku, sikap, sifat dan kedisiplinan yang positif bagi seluruh siswa yang ada di sekolah mulai dari kelas X, XI dan XII. Sebagai model teladan seorang guru harus bersikap sesuai dengan pribadi dari seseorang dengan perbuatan dan tingkah lakunya yang menjadi contoh untuk peserta didik dan juga orang yang ada di lingkungan sekitar (Ilahi1 et al., 2019).

Pada dasarnya usaha guru dalam menyampaikan sikap utama disiplin ini adalah guru harus menjadi teladan kepada peserta didik, memberi contoh, menegakkan peraturan, bertindak dengan cara tertentu, bersikap, perilaku disiplin akan muncul saat melakukan hal tersebut dan tidak melanggar dari tata tertib sekolah serta aturan yang berjalan pada kegiatan sekolah (Rifki, 2022). Guru mempunyai tugas wajib sebagai teladan untuk siswanya saat belajar mengajar berlangsung serta penciptaan karakter yang dijadikan teladan yang positif bagi siswanya misalnya bagaimana sikap guru, bagaimana cara guru mengajar dan bagaimana karakter guru tersebut saat berada di sekolah. Seluruh guru di SMA N 11 Muaro Jambi bisa menjadi teladan yang baik bagi para siswanya untuk dapat dicontoh, misalnya ketika guru dalam menaati peraturan sekolah, melakukan sikap disiplin, melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dan menunjukkan serta menanamkan nilai-nilai positif setiap harinya, jika guru sudah melaksanakannya dengan baik maka seluruh siswa akan mencontohnya sehingga dapat menciptakan kedisiplinan yang baik. Dengan demikian jika seluruh guru di sekolah dapat memberikan keteladanan dan contoh yang baik maka para peserta didik bisa menjadi lebih disiplin, sehingga keteladanan dalam menciptakan kedisiplinan dalam diri guru itu sangat penting untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

Peran guru sebagai Inspirator

Darmadi (2015) menyatakan sebagai inspirator peran guru adalah menuntun kemampuan pada guru untuk memberikan inspirasi bagi peserta didik. Guru berperan dalam pembentukan sikap kedisiplinan pada diri siswa, dengan kata lain guru memiliki peran yang inspiratif. Seorang guru sebagai inspirator harus mampu menginspirasi siswa dengan perilaku serta sikap yang dimiliki oleh guru, dengan adanya guru mengikuti keteladanan dan peraturan di sekolah, guru dapat menciptakan karakter yang terbaik pada siswa. Rahmiati & Azis, (2023) menyatakan melalui perilaku dan keteladanan yang baik, guru bisa menginspirasi peserta didik dalam menumbuhkan karakter misalnya empati, toleransi, kerja sama, kerja keras, disiplin dan kejujuran.

Guru sebagai inspirator harus mampu menjadi sosok sebagai orang pemberi inspirasi kepada siswanya. Guru berperan sebagai inspirator dapat memberikan semangat kepada siswanya untuk membangkitkan kedisiplinan yang baik. Peran guru sebagai inspirator ditunjukkan pada tingkah laku dan sikap guru yang selalu memperlihatkan kedisiplinan dan melakukan kewajiban setiap hari pada siswanya saat di kelas ataupun disekolah. Sehingga setiap siswa mampu membangun sikap kedisiplinan pada dalam diri siswa tersebut. Dengan demikian, untuk menjaga kedisiplinan siswa, guru harus memulainya dari diri guru itu sendiri, hal ini dikarenakan guru dapat memberikan inspirasi kepada siswanya sehingga dapat mencapai kedisiplinan yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Bulohroy et al. (2017), adanya peran menjadi pendorong dan tonggak saat proses pengajaran, guru bisa membantu peserta didik menjadi termotivasi, terinspirasi, dan dapat mendorong mereka untuk terus maju dalam bidang akademik.

Peran guru sebagai Motivator

Manizar (2015) menyatakan pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, tidak hanya itu guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menghadapi tantangan, meraih prestasi, dan mengembangkan potensi siswanya. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas mengajarkan pembelajaran mengenai mata pelajaran pada peserta didik, akan tetapi juga memotivasi peserta didik agar berhasil dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang mempunyai motivasi cukup tinggi dapat berhasil memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai motivasi rendah atau tidak sama sekali. Salah satu tugas guru sebagai motivator ialah memiliki sikap terbuka, misalnya menunjukkan cara memotivasi siswa untuk mengekspresikan isi hatinya, termasuk pada penerimaan dan kesediaan dengan menerima kelebihan maupun kekurangannya dan guru memiliki sikap dalam menanggapi masukan siswa dengan baik dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa misalnya masalah sekolah dan keluarga.

Menurut Hamdu & Agustina (2011), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu untuk belajar. Peran guru menjadi motivator bisa memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki disiplin yang baik dan tanggung jawab untuk menaati peraturan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu dorongan serta motivasi yang dilakukan oleh guru, maka siswa akan merasa termotivasi sehingga mereka para siswa bisa mampu melakukan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru. Biasanya sebelum mulai pelajaran ataupun sesudah selesai melakukan proses belajar mengajar, guru akan bercerita tentang pengalamannya, memberikan kata-kata motivasi, kata-kata dukungan yang positif dalam kegiatan di sekolah, di rumah ataupun dilingkungan sekitarnya.

Kendala Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa yang tertutup

Siswa yang tertutup, adalah siswa yang memiliki pribadi pendiam, sulit beradaptasi dan tidak mau berbagi cerita dan berkomunikasi kepada orang yang dianggapnya tidak dekat atau orang yang asing bagi siswa tersebut (Assingkily, 2019). Sikap tertutup, merupakan sebuah kepribadian seseorang yang cenderung tidak mau membuka dirinya terhadap orang lain. Siswa yang tertutup sering menyimpan perasaan dan masalah mereka sendiri, sehingga guru mungkin tidak menyadari adanya masalah yang mendasari perilaku mereka. Siswa yang tidak mau bercerita akan membuat guru kesusahan untuk mengetahui dan memahami apa kejadian atau peristiwa yang terjadi, apa yang sedang dihadapi dan apa yang dibutuhkan pada siswa tersebut. Biasanya siswa yang seperti ini, setelah guru melihat dan menyadari maka guru akan berbicara kepada wali kelas terlebih dahulu, setelah diberi tahu oleh guru maka wali kelas yang akan mengajak berbicara kepada siswa tersebut untuk mencari tahu apa penyebab siswa tersebut tidak disiplin biasanya masalah yang ditemukan karena siswa tidak masuk sekolah.

Reaksi atau tindakan terhadap sikap tertutup tersebut masih sebatas penglihatan, pandangan, dan kesadaran atau pengetahuan, serta perilaku yang dilakukan tanpa terlihat dengan jelas oleh individu yang ada di sekitarnya (Tampubolon & Sibuea, 2022). Seorang wali kelas juga memiliki tugas penting pada pembentukan karakter disiplin siswanya, wali kelas diharuskan mampu menjalin hubungan kedekatan serta menjalin komunikasi yang baik pada seluruh siswanya yang ada di kelas. Wali kelas harus membuat siswanya nyaman untuk bercerita sehingga siswa tersebut akan percaya ketika berbagi cerita tanpa ada rasa malu, takut dan canggung. Setelah guru mengajak siswa untuk bercerita maka guru akan tahu apa yang menjadi penyebab siswa tersebut tidak masuk sekolah. Dengan melakukan hal tersebut kerja sama guru dan wali kelas akan memahami penyebab masalah yang ada pada siswa tersebut dan guru dapat membantu siswa yang tertutup untuk mengembangkan karakter disiplin dengan lebih efektif. Sehingga siswa akan menjadi lebih terbuka untuk berbagi cerita ketika sudah adanya kepercayaan antara siswa dan guru.

Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Menurut Lickona (2013: 94), ketika berkolaborasi dengan sekolah mengenai masalah kedisiplinan, sekolah perlu menjelaskan kepada orang tua bahwa peraturan tersebut adalah demi kepentingan terbaik anak. Upaya guru untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua terhambat oleh faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu dan bapak sebagai orang tua dari siswa mengenai peraturan dalam membangun kedisiplinan siswanya, keterampilan komunikasi yang kurang atau tidak efektif, dan masih ditemukan orang tua yang tidak memenuhi surat panggilan ke sekolah, (Krisnawati, 2016). Biasanya siswa yang sudah melanggar peraturan sebanyak tiga kali, guru akan mengeluarkan surat panggilan kepada orang tua. Guru sudah memberi surat panggilan kepada siswa untuk diberikan kepada orang tua, tetapi kebanyakan orang tua jarang yang datang ke sekolah untuk memenuhi panggilan tersebut, karena alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan sibuk dengan kegiatan lain. Jika terjadi seperti hal tersebut maka wali kelas atau guru bimbingan konseling yang langsung turun tangan untuk mengunjungi rumah siswa tersebut untuk bertanya dan bertemu dengan orang tuanya. Kebanyakan siswa yang tidak disiplin karena siswa yang tidak masuk sekolah dan tidak memberikan informasi keterangan yang jelas dan tidak menyampaikan surat untuk izin tidak sekolah. Dengan demikian kurangnya kerja sama antara orang tua yang kurang baik maka dalam pembentukan karakter disiplin tidak mudah dan tidak efektif untuk dilakukan jika orang tua tidak berperan saat mengajarkan dan melatih anaknya dalam kedisiplinan.

Pengawasan guru terhadap siswa terbatas

Pengawasan oleh guru yang maksimal sangat mendukung dalam pembentukan karakter kedisiplinan para peserta didik. Tetapi fakta di lapangan pengawasan yang maksimal tidak bisa dilakukan oleh guru karena, pertemuan siswa dan guru hanya saat melakukan proses belajar dan mengajar atau dalam lingkungan yang terintegrasi dengan waktu yang sedikit, sehabis pulang dari sekolah guru tidak dapat melakukan hal yang lebih dalam hal mengajari tentang kedisiplinan. Guru hanya bisa melakukan interaksi serta memantau para peserta didik dalam waktu yang singkat per harinya sehingga tidak maksimal dalam pembentukan karakter dan disiplin waktu pada siswa jika hanya guru yang diandalkan. Faktor penghambat ini berkaitan dengan kurangnya kerja sama yang baik dengan orang tua, (Bisri & Ulfa, 2021). Jadi, jika tidak ada terjalinnya kerja sama antara guru dan orang tua, maka misi yang telah dibuat tidak akan tercapai dan tidak berhasil secara maksimal. Selain kendala dari guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, terdapat juga kendala dari dalam diri siswa dan luar diri siswa, berikut diantaranya:

Faktor Internal

Karakter pribadi siswa

Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sikap dan karakter pribadi siswa yang merupakan kendala biasanya adalah karakter seperti rasa malas. Malas merupakan faktor yang paling sering ditemukan di sekolah, dimana hal tersebut sudah tertanam dalam diri siswa itu sendiri. Karakter malas menjadi sebuah penghambat paling besar bagi siswa dalam memahami dan mematuhi peraturan atau bersikap disiplin (Awaru, 2017). Karakter pribadi siswa ini tentunya menjadi hal yang penting dalam membentuk kedisiplinan siswa itu sendiri. Sebagai sebuah perilaku yang mendasar dalam diri karakter menjadi sebuah cerminan diri dalam menanggapi berbagai rangsangan dari luar termasuk peraturan dan regulasi itu sendiri. Perlu dipahami adanya aturan dapat berguna untuk mendisiplinkan diri dan sebuah kedisiplinan merupakan keselarasan sikap dengan aturan itu sendiri. Kendala yang biasa ditemukan di sekolah selain malas adalah ketika siswa yang tidak memiliki alat transportasi seperti kendaraan pribadi, sepatu yang bagus, pakaian yang bagus, atribut yang tidak lengkap sehingga para siswa akan merasa minder dan malu, tidak percaya diri, rendah diri, karena apa yang dimiliki temannya tidak dimilikinya. Selain itu siswa yang tidak memiliki motivasi belajar pada dirinya juga akan mempengaruhi semangat belajar yang rendah, hal ini dikarenakan tekad untuk memiliki masa depan yang kurang baik, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang berasal pada dalam

dirinya sendiri untuk sekolah akan menjadi lebih semangat untuk bersekolah. Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi lebih akan berpengaruh positif dalam menerapkan karakter disiplin yang lebih baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga

Seluruh siswa yang ada di sekolah pastinya mempunyai latar belakang keluarga dan pola asuh yang beragam. Keragaman latar belakang siswa inilah yang dapat menimbulkan karakter yang berbeda pula. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa, jika anak atau siswa yang sudah disiplin dari rumah maka akan disiplin juga di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sofiaty et al., 2012), bahwa pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut dapat memberikan perkembangan karakter disiplin yang baik. Jika hubungan keluarga harmonis maka kedisiplinan siswa akan tinggi, sebaliknya jika dalam keluarga ada masalah antara orang tua maka anak atau siswa tersebut akan sulit untuk disiplin di sekolah misalnya malas untuk pergi sekolah pada hari itu karena merasa sedih sehingga terbawa emosi menjadi tidak semangat lagi untuk sekolah.

Latar belakang yang berbeda juga mempengaruhi kedisiplinan siswa, misalnya dalam faktor ekonomi ke bawah, kebanyakan siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi seperti motor akan merasa malas untuk pergi ke sekolah dan faktor Pendidikan biasanya jika orang tua memiliki tingkat kependidikan yang cukup tinggi anaknya lebih bisa untuk diarahkan menjadi disiplin sedangkan tingkat kependidikan orang tua yang rendah maka lebih sulit untuk mendisiplinkannya, bahkan mereka akan menjadi pelawan dan tidak mendengarkan orang tuanya. Kesibukan orang tua juga mempengaruhi karakter disiplin, tidak semua orang tua memiliki waktu yang banyak untuk memberikan perhatian anaknya, karena kesibukan dan adanya pekerjaan menjadikan orang tua tidak terlalu fokus untuk melihat kedisiplinan anaknya. Menurut Kurniawan & Agustang (2021), disiplin adalah sikap menaati aturan dan disiplin diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Jika seorang anak tidak mengembangkan kebiasaan hidup disiplin yang baik mulai dari rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya, maka kebiasaan ini akan terbawa ke sekolah ataupun di tempat lain.

Pengaruh tempat tinggal

Pengaruh tempat tinggal dapat mempengaruhi terhadap terbentuknya karakter disiplin siswa. Tempat tinggal adalah salah satu faktor penting dalam mempengaruhi terciptanya keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Pola asuh yang berbeda pada setiap keluarga siswa yang ada di sekolah akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal suatu keluarga tersebut. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, sedangkan keluarga yang tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi ke mana-mana sendirian (Sari, 2021). Lingkungan masyarakat atau tetangga di lingkungan sekitar rumah akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa di sekolah. Siswa yang tinggal di kompleks mewah akan memiliki sikap kedisiplinan yang lebih baik dari pada kompleks biasa, karena lingkungan yang baik akan berpengaruh juga pada sikap disiplin yang baik dibandingkan siswa yang tinggal di perumahan biasa.

Pengaruh teman

Pengertian pertemanan ini sendiri adalah sesuatu bentuk relasi dan hubungan yang dibuat menjadi bentuk sebuah kelompok, biasanya kelompok ini memiliki keakraban dan kedekatan yang lebih dengan seseorang (Islam et al., 2018). Seorang atau sekelompok teman dapat berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan, misalnya siswa yang ada di kelas unggul akan lebih disiplin, karena melihat teman-teman yang lain pintar dan aktif sehingga siswa tersebut merasa tertantang untuk mendapat nilai tinggi, jika tidak tercapai siswa tersebut akan merasa malu dengan teman sekelasnya dibandingkan siswa yang di kelas biasa yang tidak terlalu tertantang karena temannya sama saja seperti dirinya. Dalam memilih teman juga adalah hal yang penting, supaya tidak

mudah dalam ikut-ikutan ke arah yang negatif. Seorang teman ataupun lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir atau tingkah laku bagi siswa, semisal temannya terlambat ke sekolah atau ke kelas maka siswa ini akan merasa ingin mengikuti temannya, lambat laun dia akan mengikuti dengan sendirinya sehingga terciptalah sikap yang tidak disiplin (Rohman, 2019). Walaupun demikian, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor di atas seperti lingkungan keluarga, pengaruh tempat tinggal, dan pengaruh teman yang sangat berpengaruh pada kedisiplinan di sekolah. Tetapi tidak berarti semua siswa yang tinggal di kompleks mewah pasti disiplin, dan tidak semua siswa di perumahan biasa kurang disiplin.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik **Menetapkan peraturan tata tertib sekolah**

Biasanya semua sekolah pasti memiliki peraturan ataupun tata tertib yang memiliki fungsi untuk menciptakan kedisiplinan dan tanggung jawab. Adanya peraturan sekolah mengharuskan siswa untuk menaati peraturan sekolah agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta berguna untuk mengembangkan sifat disiplin dan tanggung jawab pada diri siswanya. Pentingnya aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah dapat berguna untuk mendidik sikap disiplin yang memiliki peran untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk sikap disiplin siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Trisnawati, 2013). Sebuah aturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah harus benar-benar dipatuhi dan ditaati oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Untuk mendukung peserta didik, guru terlebih dahulu akan melaksanakan tata tertib tersebut sebagai pemberian contoh yang baik kepada para peserta didik, seperti memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan, datang ke sekolah tepat waktu, memakai sepatu yang berwarna hitam, tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga perkataan dengan tidak berbicara yang dapat melukai hati sehingga membuat orang lain membencinya.

Memberikan apresiasi

Apresiasi sendiri memiliki arti sebagai penilaian atas suatu usaha atau pencapaian dan perlu diketahui pemberian penghargaan tidak harus diberikan dalam wujud yang terlihat seperti benda, tetapi juga bisa diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan (Kirana & Al Badri, 2020). Memberikan penghargaan atau apresiasi pada seorang peserta didik mempunyai peranan yang sangat bermanfaat pada pengembangan sikap kedisiplinan yang baik. Ketika siswa tersebut sudah berubah, saat awalnya belum terlalu disiplin menjadi siswa yang lebih disiplin guru akan memberikan penghargaan berupa apresiasi. Memberikan apresiasi akan membuat siswa untuk terus meningkatkan motivasi dalam kedisiplinan. Sederhananya guru dapat memberikan perhatian yang lebih, ajak berbicara antara empat mata, sehingga siswa tersebut menjadi lebih terbuka dan mau berbagi cerita kepada guru ataupun wali kelas. Jika guru lebih memberikan perhatian dengan mengapresiasi usaha serta pencapaian siswa, siswa dapat menjadi lebih terbuka, memicu tumbuhnya sikap yang lebih positif, terus merasa dihargai dan pencapaiannya selalu dihargai oleh orang lain.

Menghargai peserta didik

Seorang guru juga harus dapat menghargai perasaan peserta didik dalam berbicara, bercerita, berbuat dan berpendapat. Saat guru bertemu dengan siswa yang tidak menaati peraturan yang dilakukan sering kali maka guru akan menegur siswa tersebut tetapi dengan cara yang baik dengan cara menanyakan dan meminta penjelasan mengapa siswa tersebut tidak disiplin. Lafendry (2020), mengatakan ketika melakukan teguran kepada siswa guru tidak boleh langsung memvonis kesalahan siswa (dalam hal kurang baik), tetapi harus menelusuri terlebih dahulu yang menjadi penyebab siswa kurang dalam nilai kedisiplinan. Saat di sekolah guru melihat ada siswa yang tidak disiplin guru tidak boleh langsung marah kepada siswa yang tidak disiplin sebelum mengetahui apa penyebab yang membuat mereka tidak disiplin. Guru juga harus menghargai siswa dengan cara tidak boleh menegur di depan orang banyak sehingga siswa tersebut akan merasa malu. Siswa yang kurang disiplin akan diberi perhatian khusus oleh guru dari pada siswa yang sudah disiplin, agar siswa merasa lebih dihargai, dirangkul dan merasa lebih dipedulikan oleh guru. Dengan demikian adanya interaksi yang baik antara

guru dan siswa saat menegur tanpa berbicara sampai menyakiti perasaan siswa, siswa akan lebih merasa dihargai dan siswa tersebut akan lebih terbuka pada guru.

Melakukan bimbingan konseling

Adanya guru bimbingan konseling di setiap sekolah dapat mendukung terciptanya karakter disiplin siswa yang baik, guru akan memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki masalah, misalnya masalah pribadi, keluarga, sosial dan juga masalah kesulitan belajar, yang berguna agar bisa memahami diri sendiri, dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat dan memberikan solusi. Peran guru bimbingan konseling pada pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik ialah dengan menyusun dan mengembangkan kewajiban ataupun kegiatan bimbingan konseling, menyediakan perkembangan siswa, memberikan pujian bagi peserta didik yang sudah disiplin selama ini, sama-sama berkolaborasi dan berkoordinasi. Guru bimbingan konseling bekerja sama dengan siswa terutama pengurus kelas agar informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter disiplin siswa segera diterima oleh guru bimbingan konseling sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (Harita et al., 2022). Siswa yang tidak disiplin akan di ajak ke ruangan konseling yang akan memberikan solusi, memecahkan masalah dan membimbing siswa menjadi ke arah yang lebih baik. Misalnya jika ada siswa yang tidak masuk sekolah karena tidak ada yang antar atau tidak mempunyai kendaraan untuk ke sekolah, guru akan memberikan solusi untuk mencari teman yang memiliki kendaraan dan juga yang rumahnya dekat dengan rumah siswa tersebut, sehingga siswa tersebut dapat datang ke sekolah dengan temannya.

Membangun komunikasi dengan orang tua

Komunikasi dua arah yang efektif antara pihak sekolah dan guru dapat membantu siswa dalam berkarakter disiplin. Menurut Wiyono (2019), komunikasi antara sekolah dengan orang tua/wali adalah salah satu saluran atau hubungan sebagai sarana komunikasi sekolah. Untuk membangun komunikasi guru dengan orang tua, dapat dilakukan saat pertemuan orang tua dan guru siswa saat pembagian rapor atau kegiatan sekolah yang mengundang orang tua agar dapat menjalin dan membangun komunikasi yang baik (Arini, 2020). Guru akan meminta nomor orang tua kepada siswa ataupun guru akan mencari nomor orang tua pada data siswa saat awal masuk, yang digunakan untuk membuat grup WhatsApp agar memudahkan para guru untuk mencari informasi, menjalin komunikasi dan para orang tua juga akan lebih mudah melihat kegiatan anaknya serta dapat melihat absen anaknya setiap harinya. Jika komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terjalin dengan baik, maka otomatis orang tua bisa menyampaikan jika adanya kendala ataupun kekhawatiran antara guru dengan anaknya dan sebaliknya guru juga bisa menyampaikan apa yang perlu disampaikan kepada orang tua mengenai siswanya.

Keterbatasan saat penelitian ini dilaksanakan adalah ketika peneliti datang ke sekolah dan menghadapi faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu ini terjadi saat peneliti akan mewawancarai narasumber yang merupakan seorang guru yang juga mempunyai kewajibannya mengajar di kelas, sehingga peneliti harus menunggu guru tersebut selesai mengajar. Hal tersebut mengakibatkan proses wawancara ini berjalan secara kurang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin pada peserta didik di SMA N 11 Muaro Jambi sudah cukup baik. Para guru juga telah menjalankan perannya, peran seorang guru sangatlah penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, peran guru yang dapat diimplementasikan diantaranya yaitu peran guru sebagai teladan, inspirator dan motivator. Adapun kendala guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik diantaranya yaitu, sikap siswa yang tertutup, kurangnya komunikasi dengan orang tua, pengawasan guru terhadap siswa terbatas. Selain itu kendala dari guru untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, terdapat juga kendala dari dalam diri siswa (karakter pribadi siswa) dan luar diri siswa (lingkungan keluarga, pengaruh tempat tinggal dan pengaruh teman). Adanya kendala

tersebut terdapat juga upaya guru di SMA N 11 Kota Jambi dapat mengatasi kendala tersebut dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik diantaranya dengan menetapkan peraturan tata tertib sekolah, memberikan apresiasi, menghargai siswa, melakukan bimbingan konseling dan tidak kalah penting untuk dilakukan adalah dengan membangun komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Dengan demikian peran guru dan upaya guru dalam membentuk kepribadian disiplin pada diri siswa diharapkan dapat membuat seluruh siswa dapat menaati segala peraturan dan ketentuan sekolah serta dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik dalam kehidupan di mana pun peserta didik berada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada instansi Pendidikan SMA N 11 Muaro Jambi yang diperbolehkan dijadikan sebagai objek penelitian dan terkhusus peneliti ucapkan terima kasih kepada salah satu ibu guru yang berinisial “Y” atas waktu dan kesempatannya yang diberikan dan bersedia menjadi narasumber wawancara yang peneliti lakukan dan tidak lupa juga kepada seluruh guru dan staf yang ikut terlibat dalam menyukseskan penelitian ini dan juga peserta didik yang sudah bersedia dan mengizinkan untuk mengambil dokumentasi sebagai pendukung penelitian yang telah dilakukan. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dan peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 154–159. <https://doi.org/10.25078/gw.v7i2.1724>
- Assingkily, Hardiyanti. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional tercapai Pendahuluan Perkembangan Merupakan Perubahan Tingkah Laku yang Didasari Kondisi Psikis Atau Rohaniah Seseorang. Perubahan Ini Diperoleh Setiap Orang melalui Pembiasaan dan Latihan Atau Belajar, Sebagai Per. *Journal Of Isamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/234031634.pdf>
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01), 44–52. <https://Doi.Org/10.33379/Ebtida.V1i01.922>
- Bulohroy, A. G., Rehena, J. F., & Salmanu, S. I. A. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi pada Konsep Sistem Peredaran darah Manusia Siswa Kelas VIII SMP Hang Tuah Lantamal IX Ambon. *Biopendix: Jurnal Biologi, Pendidikan Dan Terapan*, 4(1), 56–62. <https://Doi.Org/10.30598/Biopendixvol4issue1page56-62>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 25–33. https://www.academia.edu/download/35968572/8-Ghullam_Hamdu1.pdf
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://Doi.Org/10.47732/Alfalahjikk.V17i2.26>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). P-Issn: 2775-3042 E-Issn: 2829-1077 Universitas Nias Raya Termasuk Masalah Rendahnya Kedisiplinan Siswa dalam Belajar. Rendahnya Kedisiplinan Siswa dalam Belajar, Tentu Tidak Dapat Diidentifikasi Secara Totalitas Oleh Pengajar, Karena Kecenderungan Mereka. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://Jurnal.Uniraya.Ac.Id/Index.Php/Counseling/Article/View/375>. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散
- Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

2832 *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas - Keiza Panjaitan, Selviana, Friscilla Wulan Tersta, Aprillitzavivayarti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6778>

構造分析title. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). [Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/](http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/)

Ilahi¹, R., Putra², M. N., Munip³, A., & Mawardi⁴. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Displin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 2162–2172. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6746>

Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. A. N. (2018). *Esti Ulfia*. <http://repository.radenintan.ac.id/4460/1/SKRIPSI.pdf>

Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 1*, 180. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

Krisnawati, A. (2016). Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18, 118*, 1.724-1.736. <http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgsd/Article/View/2483/2133>

Kurniawan, A., & Agustang, A. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(3), 120–126. <https://Osf.Io/Preprints/Osf/Qnx7z>. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qnx7z>

Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* (2020), 3, 1–16. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>

Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role As A Motivator In Learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1*(No. 2), 171. <Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Tadrib/Article/View/1047>

Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 34–47. <https://Doi.Org/10.46963/Alliqo.V6i1.349>

Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts And Models For Service-Learning In Political Science*, 109–118. <https://Doi.Org/10.4324/9781003444718-9>

Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://Doi.Org/10.31851/Jmksp.V2i2.1471>

Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Journal of Social Science Research*, 3, 6007–6018. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2476>

Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://Doi.Org/10.56393/Didactica.V2i2.1148>

Rohman, N. (2019). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V di MIN Jombang*. I–99.

Sakinah, N., Pada, A., & Usman, H. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pangkep. *Pinisi Journal of Education*, 4(1), 146–162. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>

Salouw, J. H., Suharno, & Talapessy, R. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380–398. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>

Salsabila, S. S., & Diana, R. R. (2021). *2165-6195-1-Pb-1*. 9(1).

Sari, D. Y. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. *Pernik : Jurnal*

- 2833 *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas - Keiza Panjaitan, Selviana, Friscilla Wulan Tersta, Aprillitzavivayarti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6778>
- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78–92. <https://doi.org/10.31851/Pernik.V4i2.5424>
- Sofiati, I., Pusat, P., Dan, S., & Atmosfer, T. (2012). Karakteristik Outgoing Longwave Radiation (Olr) Berdasarkan Empirical Orthogonal Function (EOF) dan Kaitannya dengan Curah Hujan di Wilayah Indonesia. *Jurnal Sains Dirgantara*, 10(1), 35–46.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields Of Science Journal Liaison Academia And Society*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/Afosj-Las.V2i4.467>
- Trisnawati, Destya Dwi. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah. *Journal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 397–411. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p397-411>
- Wiyono, K. H. (2019). Strategi Open-Transmiting dalam Meningkatkan Akuntabilitas Sekolah dan Kepercayaan Masyarakat terhadap SD 1 Undaan Kidul Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/Re.V9i2.3276>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/Jsc.V1i1.7764>
- Zubaedi, M. A. (2017). Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/Bab 2.Pdf](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/Bab%202.Pdf)